

EFEKTIVITAS KONSELING KRISIS PENDEKATAN REALITA UNTUK MENINGKATKAN PENERIMAAN DIRI PADA ANAK *BROKEN HOME*

Sabit Tohari¹, Aminah²

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

Email: sabittohari6@gmail.com

Article Info

Received:

26 Agustus 2023

Revised:

20 September 2023

Published:

30 September 2023

Kata kunci:

Konseling krisis realita;
Penerimaan diri;
Brokenhome

Keywords:

*Reality crisis counseling;
Accepting yourself;
Broken home*

Abstrak

Remaja perempuan yang orang tuanya telah bercerai seringkali mengalami kerentanan mental jika mereka menghadapi situasi yang sulit, seperti perceraian orang tua mereka. Hal ini dapat mengakibatkan perubahan dalam sikap, pemikiran, dan perilaku remaja perempuan tersebut. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menentukan apakah pendekatan konseling krisis dengan fokus pada realitas dapat meningkatkan sebuah penerimaan diri pada anak-anak siswa dari keluarga yang *broken home*. Penggunaan dalam penelitian ini dengan metode penelitian kuantitatif eksperimen dengan desain eksperimen quasi-experimental, yaitu menggunakan satu kelompok uji pra-tes dan post-tes. Penelitian ini memilih pendekatan eksperimen untuk memeriksa dampak dari intervensi yang diberikan. Dalam analisis data, uji T yang dipakai buat menguji efektivitas konseling krisis pendekatan realita dalam meningkatkan tingkat penerimaan diri anak-anak siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa konseling krisis dengan pendekatan realita efektif dalam meningkatkan tingkat penerimaan diri anak-anak siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Perbaikan ini terlihat merata, yang berarti adanya terdapat hubungan yang signifikan antara data sebelum intervensi (pre-test) dan data setelah intervensi (post-test). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konseling krisis pendekatan realita yaitu metode yang cukup efektif dalam meningkatkan penerimaan diri anak-anak yang berasal dari keluarga broken home

Abstract

Adolescents, particularly teenage girls, from families that have undergone divorce, tend to exhibit emotional vulnerability when faced with adverse situations. For instance, parental divorce can lead to changes in a teenage girl's attitudes, thoughts, and behaviors. This study seeks to determine whether crisis counseling, employing a reality-based approach, can enhance self-acceptance in children from divorced households. The research methodology employed is a quantitative quasi-experimental design, specifically a one-group pre-test and post-test experimental design. The rationale behind choosing this experimental design is to assess the impact of the intervention. Data analysis techniques, specifically the T Test, are utilized to evaluate the effectiveness of crisis counseling with a reality-based approach in improving self-acceptance among children who have experienced parental divorce. The findings of the study indicate that there is a statistically significant improvement in self-acceptance among children from divorced families who undergo crisis counseling with a reality-based approach. In summary, crisis counseling employing a reality-based approach proves to be a reasonably effective method for enhancing self-acceptance in children from divorced households.

PENDAHULUAN

Peran keluarga memiliki yang sangat signifikan dalam tumbuh kembang anak-anak hal ini disebabkan faktor yang paling utama dalam mengolah perilaku anak terdapat di dalam lingkup keluarga itu sendiri. Keluarga merupakan lingkungan paling utama bagi pembentukan kepribadian dan kesejahteraan mental anak sebelum mereka memasuki tahap sekolah atau lingkungan yang lebih luas. Sebagian besar anak cenderung mencari kenyamanan dalam hidup bersama keluarga mereka. Kualitas hubungan diantara orangtua dan anak sangat mempengaruhi oleh kualitas hubungan perkawinan orang tua, yang jika baik dan harmonis, akan menciptakan lingkungan yang positif bagi perkembangan anak.

Pada remaja, terutama perempuan, pengalaman perceraian orang tua dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental mereka. Perubahan dalam sikap, pemikiran, dan perilaku sering terjadi. Contohnya, banyak remaja memiliki pacar, tetapi bagi mereka yang mengalami trauma akibat perceraian orang tua, hal ini dapat mengganggu kesejahteraan mental mereka. Menurut Ramadhani dan rekan-rekannya (2019), remaja dengan pengalaman perceraian orang tua dapat mengalami trauma.

Wangge (2014) menyebutkan bahwa beberapa remaja dengan orang tua yang bercerai mungkin sangat ingin orang tua mereka bersatu kembali dan bahkan mencoba membujuk mereka untuk rujuk. Sebagian remaja mungkin juga mengambil tindakan yang merugikan diri mereka sendiri karena mereka merasa gagal dalam usaha menyatukan orang tua mereka kembali. Respon yang beragam ini terhadap perceraian orang tua sangat tergantung pada bagaimana individu menerima dan mengatasi perceraian tersebut. Ini juga dapat mempengaruhi cara individu tersebut memilih pasangan hidup di masa depan, terutama bagi perempuan, yang mungkin menjadi lebih takut dalam memilih pasangan hidup karena pengalaman perceraian orang tua mereka yang traumatik.

Pemahaman tentang situasi "*broken home*" diantara dua aspek yang meliputi Pertama, keluarga menjadi tidak harmonis karena strukturnya tidak utuh, entah karena diantara mereka adanya orang tua meninggal atau *broken home*. Kedua, keluarga bisa dianggap pecah jika strukturnya tidak utuh karena salah satu orang tua sering jarang berada di rumah atau hubungan kasih sayang diantara mereka sudah tidak terlihat romantis lagi. Contoh lainnya yaitu seringnya pertengkaran antara orang tua yang dapat mengganggu kesehatan psikologis keluarga, seperti yang disebutkan oleh Willis (2009).

Sebuah kondisi yang dikenal sebagai "*broken home*" mengacu pada situasi keluarga yang dimana meliputi dari ayah, ibu, dan anak-anaknya tidak lagi tinggal bersama didalam satu rumah. Dampak dari keadaan keluarga yang bercerai ini sangat adanya pengaruh dari oleh berbagai aspek. dalam lingkungan keluarga *broken home* ada anak-anak yang dibesarkan cenderung mengembangkan kepribadian yang tidak sehat. Selanjutnya, dalam fase perkembangan emosi saat mereka memasuki masa remaja, mereka cenderung mengalami rasa tidak nyaman dan kurang kebahagiaan (Alfiana, 2018).

Pada periode transisi penting dimulai fase anak-anak menuju fasedewasa, seringkali disebut sebagai sebuah fase krisis, di mana individu mulai membentuk identitas mereka sendiri hal ini disebut fase masa remaja. Transisi ini menciptakan ketidakpastian mengenai peran yang harus diemban oleh individu tersebut. Masa remaja yaitu saat perkembangan fisik dan mental berlangsung dengan cepat (Wangge, 2014).

Berlandaskan Wardhani (2016) didalam sebuah penelitiannya memaparkan bahwa anak-anak yang *broken home* dialaminya bisa tetap memiliki sikap yang bijaksana. Meskipun orang tua mereka telah bercerai, nilai-nilai, norma-norma, dan disiplin tetap diajarkan kepada mereka. Dari anak yang mengalami *broken home* hal ini tidak semua yang mengalami dampak buruk. Penelitian ini menghasilkan temuan yakni adanya partisipan yang menjadi subjek akan penelitian dapat mengatasi situasi keluarga yang mengalami *broken home* karena menerima diri mereka dengan positif. Mereka berhasil membangun kemampuan daya tahan (resiliensi) dengan kemampuan bisa kembali bersemangat dan

memiliki harapan untuk bangkit guna masa depan (Wulandari dan Fauziah, 2019)

Kasus perceraian dalam keluarga, yang sering disebut sebagai perceraian keluarga, dapat memiliki dampak serius pada komponen keluarga lainnya, menyebabkan ketidakseimbangan dalam perilaku sosial, terutama pada anak-anak (Anderson, 2014). Anak-anak akan mengalami perubahan sikap dan kesejahteraan mental ketika kedua orang tua mereka berpisah, terutama jika mereka yaitu anak tunggal. Meskipun berawal keluarga *broken home* anak-anak yangi sering memiliki mental yang mampu bertahan dan kuat untuk menghadapinya, ada juga yang mungkin mengalami perasaan minder atau putus asa karena keluarga merupakan unit dasar dalam masyarakat (Aktar, 2013).

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, berlandaskan informasi dari guru BK, menjelaskan bahwa terdapat dari keluarga *broken home* oleh ada siswa dengan menghadapi berbagai masalah di sekolah. Misalnya, beberapa siswa sering datang terlambat karena mereka tidak memiliki orang yang membangunkan mereka tidur, karena mereka tidak berdiam di rumah yang sama dengan orang tua mereka. Kemudian, anak-anak yang putus asa sehingga dalam belajar karena orang tua mereka telah bercerai. Beberapa dari anak-anak atau siswa yang berasal dari keluarga mengalami *broken home* juga cenderung menjaga jarak dengan teman-teman mereka di sekolah dan menunjukkan perilaku menyendiri di dalam kelas. Oleh karena itu, diperlukan tindakan lebih lanjut untuk membantu para siswa yang berasal dari keluarga mengalami *broken home* didalam hal mampu penerimaan diri.

Biasanya, anak-anak siswa yang mengalami situasi keluarga *broken home* mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berbeda, dan hal ini dipengaruhi oleh kondisi mental dan psikis yang mereka alami sebagai korban *broken home* orang tua mereka (Damayanti & Hayati, 2020). Peran yang sangat penting didalam keluarga memiliki kehidupan sosial anak-anak, dan rumah yaitu tempat yang seharusnya memberikan rasa aman bagi keluarga. Tidak ada orang yang ingin kehilangan rasa aman dalam keluarganya, bahkan jika ada konflik atau kesalahpahaman di dalamnya (Saikia, 2017). Oleh faktor internal dan eksternal yang dipengaruhi pada suatu kehidupan seorang anak yang meliputi penerimaan diri, religiusitas, kemampuan kognitif, kemampuan sosial, dan dukungan sosial (Widyastuti, 2018).

Penerimaan diri berdasarkan Chaplin (2004), yaitu sikap yang mendasar dalam merasa rasa puas dengan diri sendiri, menghargai kualitas dan minat bakat yang dipunyai, serta mengakui keterbatasan. Hurlock (2006) juga menggambarkan penerimaan diri sebagai tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk menerima dirinya dengan semua karakteristiknya. Individu yang bisa menerima diri mereka sendiri cenderung tidak memiliki konflik internal yang signifikan, yang pada gilirannya memungkinkan mereka untuk lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan mereka.

Pada remaja yang menghadapi perceraian orang tua, penerimaan diri menjadi faktor penting dalam membantu mereka beradaptasi dengan situasi yang kompleks ini. Ini memungkinkan mereka untuk mengatasi perasaan kesedihan terkait konflik dalam keluarga (Dewi & Herdianto, 2018). Masa remaja sering kali menjadi waktu di mana penerimaan diri mencapai titik terendah, dan selama periode ini, perhatian khusus dari keluarga sangat diperlukan untuk membantu mereka menghadapi perubahan dalam hidup mereka. Jika remaja memiliki pandangan negatif tentang diri mereka sendiri atau merasa tidak dicintai oleh orang tua mereka, hal ini dapat mengancam penerimaan diri mereka (Mufidatu Z, 2015).

Menurut Hayati dan Aminah (2020), menjelaskan layanan konseling kelompok *logotherapy* yakni adanya efektif dalam peningkatan akan penerimaan diri pada anak-anak siswayang dari umunya keluarga *broken home*. Ini meliputi aspek-aspek seperti mengarahkan penerimaan diri dan yang adanya pemberian perasaan positif, menjaga komunikasi yang terbuka, mendengarkan dengan pikiran terbuka terhadap masalah mereka,

memberikan dukungan tanpa syarat, dan menciptakan lingkungan cinta yang mendukung pertumbuhan positif mereka.

Salah satu metode yang dianggap efektif dalam meningkatkan penerimaan diri yaitu pendekatan Realita. Glasser (seperti yang dijelaskan oleh Corey pada tahun 2010) menggambarkan terapi realita sebagai sistem yang berfokus pada perilaku saat ini. Dalam pendekatan ini, seorang terapis berperan sebagai pengajar dan contoh yang memperkenalkan klien pada berbagai strategi yang mampu membantu mereka menghadapi kenyataan dan memenuhi dengan melengkapi akan kebutuhan dasar tanpa akan merugikan diri sendiri atau orang lain. Inti dari terapi realita yaitu pengakuan tanggungjawab pribadi sebagai kunci keberhasilan. Disamping itu, konseling realita mempunyai akan konsep-konsep umumnya yang berkaitan dengan penerimaan diri, sehingga dapat menjadi bagian dari akan metode untuk meningkatkan penerimaan diri siswa yang berasal dari keluarga broken home.

Konseling krisis Menurut Gladding (2012), yaitu dimana dengan menggunakan berbagai pendekatan yang langsung dan terarah pada fokus tindakan untuk membantu individu menemukan sumber daya internal atau menghadapi krisis yang timbul dari luar. Corey (2010) berpendapat bahwasanya pendekatan Realita pada dasar umunya tidak menganggap perilaku individu sebagai perilaku yang abnormal. Konsep perilaku dalam konseling realita lebih terkait dengan perilaku yang sesuai atau tidak sesuai. Perilaku yang tidak sesuai ini disebabkan oleh ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhannya, sehingga mereka kehilangan kontak dengan nilai realitas objektif, tidak mampu akan menyimak sesuatu sesuai dengan atas kenyataannya, dan tidak bertindak berlandaskan tanggungjawab dan realitas.

Efektivitas konseling krisis dengan melalui sebuah pendekatan realita buat meningkatkan penerimaan diri pada anak dari keluarga *broken home* yang bisa menjadi langkah yang sangat membantu dalam membantu anak mengatasi tantangan emosional dan psikologis yang mungkin mereka hadapi akibat situasi keluarga mereka. Berikut ini yaitu penjelasan mengenai bagaimana pendekatan tersebut dapat meningkatkan penerimaan diri pada anak dari keluarga broken home: 1. Konselor akan membantu anak-anak dalam memperoleh pemahaman yang jujur mengenai realitas keluarga mereka, termasuk menyadari bahwa orang tua mereka tidak lagi tinggal bersama dan mungkin mempunyai masalah di luar kendali mereka. Dengan pemahaman yang lebih baik terhadap situasi ini, anak dapat merasa lebih mampu mengelola emosinya. 2. Konselor akan membantu anak-anak dalam mengidentifikasi dan mengatasi dampak emosional dari perpecahan rumah tangga, seperti perasaan kesepian, kebingungan, atau kemarahan. Mereka akan memberikan dukungan emosional yang diperlukan untuk membantu mengelola perasaan tersebut. 3. Konseling akan fokus pada pembinaan penerimaan diri anak. Hal ini mungkin melibatkan membantu mereka mengenali kekuatan dan potensi mereka sambil mengatasi masalah harga diri yang mungkin timbul karena situasi keluarga mereka. 4. Anak-anak dari keluarga yang berantakan mungkin menghadapi situasi yang menantang di rumah, seperti konflik orang tua. Konselor akan mengajarkan anak-anak mekanisme penanggulangan yang sehat, seperti keterampilan resolusi konflik dan komunikasi yang efektif. 5. Konseling akan mendorong anak menjadi lebih mandiri dalam menghadapi permasalahannya. Hal ini akan membantu mereka merasa lebih kuat dan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. 6. Konselor juga akan membantu anak memahami peran dan tanggung jawab orang tuanya dalam situasi ini. Hal ini dapat menghindarkan anak dari rasa bersalah atau bertanggung jawab atas perceraian orangtuanya. 7. Selama proses konseling, anak akan dibimbing dalam menetapkan tujuan yang realistis untuk meningkatkan penerimaan diri dan pengembangan pribadinya. 8. Konselor juga dapat melibatkan orang tua atau anggota keluarga lainnya dalam proses konseling untuk mendukung perubahan positif dalam dinamika keluarga. 9. Konselor dapat memberikan pendidikan kepada orang tua tentang

bagaimana mereka dapat mendukung anak-anak mereka selama proses pemulihan.¹⁰ Proses konseling akan mencakup evaluasi berkelanjutan untuk memantau kemajuan anak. Tindakan tindak lanjut yang tepat akan diambil sesuai kebutuhan.

Pendekatan konseling krisis dengan fokus pada realitas berpotensi efektif dalam meningkatkan penerimaan diri anak-anak dari keluarga berantakan karena membantu mereka menghadapi kenyataan dengan lebih baik dan membekali mereka dengan alat untuk menghadapi tantangan. Namun, penting untuk diingat bahwa setiap anak yaitu individu yang unik, dan pendekatan konseling harus disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan masing-masing.

Pelaksanaan konseling krisis memiliki karakteristik khusus. Pendekatan ini memiliki manfaat hal ini singkat dan langsung, menggunakan tujuan yang sederhana melalui cara yang sesuai dengan sifat mendesak dan traumatis dari krisis, serta bergantung pada intensitas yang lebih tinggi daripada konseling konvensional. Pendekatan ini bersifat transisional dalam alamnya.

efektivitas konseling krisis dengan pendekatan realita guna menunjang peningkatan penerimaan diri pada anak-anak siswa yang berasal dari keluarga mengalami *broken home* atau keluarga yang terpisah secara permanen akibat perceraian, perpisahan, atau situasi serupa. Penerimaan diri yaitu konsep psikologis yang merujuk pada cara individu merasa dan menerima diri mereka sendiri, termasuk tingkat kepercayaan diri, harga diri, dan perasaan positif terhadap diri sendiri. Pendekatan konseling krisis yaitu metode yang digunakan untuk membantu individu yang sedang mengalami krisis emosional, psikologis, atau situasional yang mempengaruhi kesejahteraan mereka. Pendekatan realita dalam konseling berfokus pada pengenalan dan penerimaan realitas atau situasi yang ada, dengan tujuan untuk membantu individu mengatasi masalah dan menyesuaikan diri dengan lebih baik.

Efektivitas konseling krisis dengan pendekatan realita dalam menunjang peningkatan guna didalam penerimaan diri pada anak-anak mengalami *broken home*, penelitian ini dapat melibatkan metode penelitian seperti studi kasus, eksperimen, atau penelitian observasional dengan kelompok kontrol. Data dapat dikumpulkan melalui wawancara, kuesioner, atau observasi perilaku anak-anak sebelum dan setelah menerima konseling.

Berlandaskan fenomena yang terjadi dan pemaparan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Efektivitas Konseling Krisis Pendekatan Realita Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Anak *Broken Home*".

METODE

Dalam penelitian ini, sebuah penelitian yang memakai yaitu pendekatan eksperimen berbasis kuantitatif. Penelitian ini yakni melalui jenis eksperimen semu, yaitu eksperimen penelitian yang dijalankan pada satu kelompok tunggal, yang disebut sebagai kelompok eksperimen, tanpa adanya kelompok pembanding atau kelompok kontrol, sesuai dengan definisi Arikunto (2013). Penelitian ini menerapkan metode eksperimen dengan desain one group pre-test dan post-test. Sesuai dengan variabel penelitian, alat ukur yang digunakan yaitu skala evaluasi penerimaan diri pada anak-anak yang berasal dari keluarga broken home. Skala ini terdiri dari dua jenis item, yaitu item yang mengindikasikan penerimaan diri (*favorable*) dan item yang menunjukkan ketidakpenerimaan diri (*unfavorable*). Penelitian ini akan dilaksanakan di MAN 1 Banjarmasin dengan fokus pada efektivitas konseling krisis pendekatan realita untuk meningkatkan penerimaan diri pada anak-anak yang berasal dari keluarga broken home. Hasil pretest menunjukkan bahwa terdapat enam siswa dengan tingkat penerimaan diri yang rendah dalam kelompok anak-anak *broken home*. Kemudian, hasil analisis data akan menggunakan uji statistik t-test. Alasan penggunaan uji t-test yaitu untuk memungkinkan perbandingan yang akurat antara hasil pre-test dan post-test dalam konteks pemberian layanan konseling krisis pendekatan realita terhadap anak-anak siswa

yang berasal dari keluarga mengalami *broken home*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

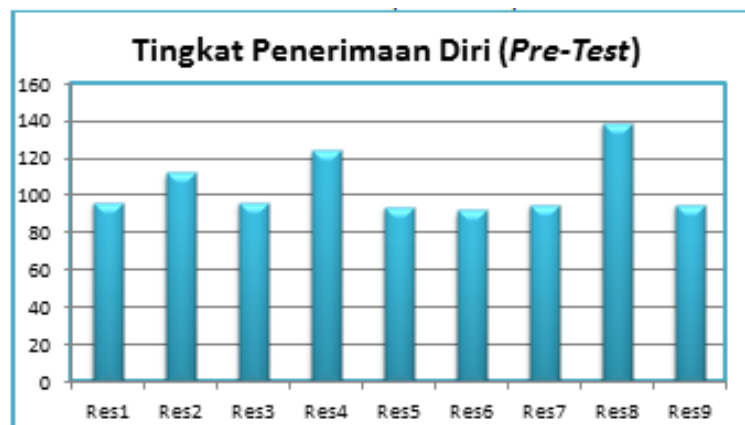
Berlandaskan hasil analisis data yang dilakukan peneliti maka didapatkan hasil mengenai tingkat penerimaan diri siswa *Broken Home* sebelum mendapatkan konseling krisis pendekatan realita. Maka peneliti memakai diantara kategori sebagai berikut:

Tabel 1 Tingkat Penerimaan Diri siswa *Broken Home* (Pre-test)

Responden	Angka	Kategori
Res1	96	Rendah
Res2	112	Sedang
Res3	96	Rendah
Res4	124	Sedang
Res5	94	Rendah
Res6	92	Rendah
Res7	95	Rendah
Res8	139	Sedang
Res9	95	Rendah
Rata-Rata	104,777	

Sumber: Data diolah (2023)

Pada tabel diatas tersebut, terlihat bahwa ada 6 siswa dengan penerimaan diri yang rendah dan 3 siswa dengan penerimaan diri yang sedang dikategori siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Dalam konteks penelitian ini, 6 siswa yang memiliki penerimaan diri rendah akan menerima *treatment* konseling krisis dengan pendekatan realita. Berikut yaitu grafik batang yang menggambarkan data dari tabel di atas untuk mempermudah pemahaman.



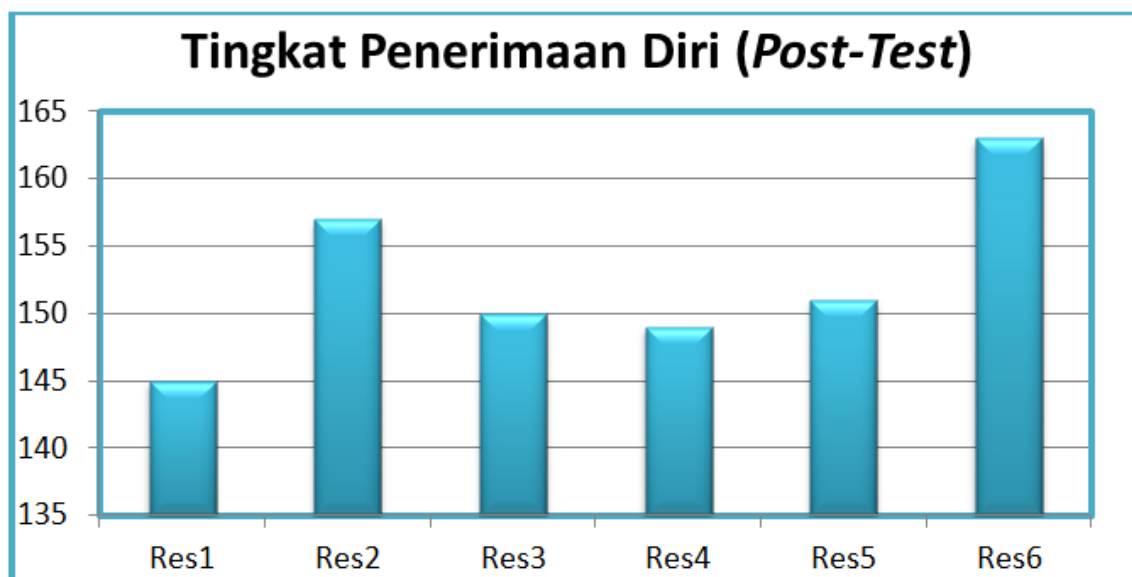
Kemudian menemukan sebuah perlakuan maka hasil analisis data yang dihasilkan dari pengisian instrumen (*Post-test*) yaitu sebagai berikut:

Tabel 2 Tingkat Penerimaan Diri siswa *Broken Home* (Post-test)

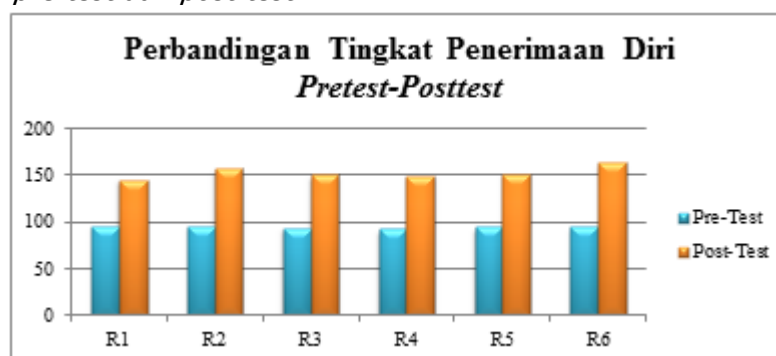
Responden	Angka	Kategori
Res1	145	Tinggi
Res2	157	Tinggi
Res3	150	Tinggi
Res4	149	Tinggi
Res5	151	Tinggi
Res6	163	Tinggi
Rata-Rata	152,5	

Sumber: Data diolah (2023)

Dalam tabel tersebut, terdapat informasi yang menunjukkan bahwa setelah menjalani konseling krisis dengan pendekatan realita, sedang dikategori siswa yang berasal dari keluarga *broken home* memperoleh skor tinggi dalam kategori penerimaan diri. Berikut ini yaitu grafik batang yang menggambarkan skor penerimaan diri sedang siswa yang berasal dari keluarga *broken home* setelah mengikuti perlakuan tersebut:



Melalui diagram tersebut bisa terlihat bahwa ada kenaikan sebuah peningkatan pada penerimaan diri siswa *broken home*. Berikut perbandingan diagram penerimaan diri siswa *broken home* pada *pre-test* dan *post-test*.



Kemudian tahapan lanjutannya yaitu dari hasil analisis data melalui penggunaan teknik hasil analisis data *paired sample t-test* maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3 Uji Hipotesis Paired Sampel T-Test
Paired Samples Test

Pair	Pre-Post	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	d f	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
1		-75,75000	5,57418	1,97077	-80,41013	-71,08987	-37,438	7	,000

Hasil uji statistik pada tabel menunjukkan bahwa rata-rata pre-test yaitu 104,777, namun dengan rata-rata post-test yaitu 152,5 dengan tingkat probabilitas di bawah 0,01, yaitu $0,01 < 5\%$. Bahwa hal ini menunjukkan apa yang terjadi peningkatan yang signifikan dalam penerimaan diri siswa yang berasal dari keluarga mengalami broken home dari sebelum pre-test ke setelah post-test. Dari bahasa lain, data pre-test mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap data dari post-test. Nilai t-hitung pada tabel paired sample t test yaitu -37,438 dengan nilai signifikansi(sig) sebesar 0,000, yang juga jauh lebih kecil \geq dari 0,05. Dalam konteks ini, rata-rata nilai post-test lebih tinggi daripada rata-rata nilai pre-test, yang menunjukkan bahwa nilai penerimaan diri siswa meningkat setelah intervensi. Ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai post-test lebih baik daripada rata-rata nilai pre-test. Kemudiannya yaitu pada data hasil analisis data dengan menghitung melalui *N-Gain score*

yaitu sebagai berikut:

$$N\ Gain \frac{152,5 - 104,77}{240 - 94,12} = 0,63$$

Kategorisasi dari hasil perolehan nilai *N-gain score* bisa dihasilkan dengan berlandaskan nilai *N-gain* maupun dari nilai *N-gain* dalam bentuk persen (%). Adapun beberapa pembagian kategori perolehan hasil nilai *N-gain* dapat terlihat pada tabel dibawah berikut:

Nilai <i>N-Gain</i>	Kategori
$G > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$G < 0,3$	Rendah

Berlandaskan hasil analisis data di atas maka terlihat data bahwa hasil dari *N-gain score* yaitu 0,63 yang artinya nilai *N-gain* berada pada kategori sedang.

2. Pembahasan

Berlandaskan hasil analisis data yang telah dijalankan oleh peneliti, kesimpulan yang dapat diambil yaitu bahwa adanya tingkat penerimaan diri sedang dikategori siswa yang berasal dari keluarga *broken home* sebelum menjalani konseling krisis dengan pendekatan realita cenderung rendah. Hal ini terlihat dari skor pre-test yang mereka peroleh.

Dalam teori yang dijelaskan oleh Corey (2013), pendekatan realita menekankan pentingnya pertumbuhan dan pemenuhan kebutuhan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip 3 R, yaitu yang Benar (*Right*), yang Bertanggung Jawab (*Responsibility*), dan yang Nyata (*Reality*). Terapi realita fokus pada perilaku saat ini, di mana terapis berperan sebagai guru dan model yang memberikan bantuan terhadap klien menghadapi kenyataan untuk mengatasi situasi dan melengkapi akan kebutuhan dasar tanpa menyakiti diri sendiri atau orang lain. Inti dari terapi realita yaitu menerima tanggungjawab pribadi, yang dianggap kunci untuk kesejahteraan mental.

Dari hasil analisis data melalui penggunaan paired sample t-test, yang bisa disimpulkan bahwa penerimaan diri siswa dari keluarga *broken home* mengalami kenaikan dengan peningkatan yang signifikan melalui konseling krisis dengan pendekatan realita. Data pre-test dan post-test terdapat mempunyai akan hubungan yang signifikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata post-test lebih tinggi daripada nilai rata-rata pre-test, menandakan bahwa penerimaan diri siswa meningkat setelah menjalani konseling. Selain itu, nilai *N gain* sebesar 0,63 menunjukkan bahwa pendekatan realita dalam konseling krisis efektif dalam guna kepercayaan diri siswa yang menjadi meningkat siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Dengan demikian, bahwa bisa disimpulkan bahwa konseling krisis dengan pendekatan realita efektif guna penerimaan diri anak-anak sedang siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wadi (2017) juga mengindikasikan bahwa pendekatan konseling realita memiliki dampak positif dalam membantu anak-anak mengatasi kesulitan mereka dalam menerima situasi keluarga *broken home*. Temuan ini didukung oleh penemuan bahwa keretakan dalam rumah tangga dapat

memengaruhi konsep diri anak-anak dan menyebabkan perilaku negatif. Oleh karena itu, penting untuk mengubah konsep diri negatif menjadi peneiman diri yang positif sehingga siswa mampu menemukan identitas diri yang sukses dan menerima kenyataan hidup mereka.

Selain itu, hasil penelitian oleh Pratama (2018) dan Windia (2020) juga mendukung bahwa melalui konseling dengan metode akan pendekatan realita mampu memberikan akan kepercayaan diri siswa menjadi meningkat, baik dalam sesi individual maupun kelompok. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Wardhani (2016) yang menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga broken home masih dapat memiliki sikap bijaksana dan nilai-nilai yang baik, terutama jika orang tua tetap memberikan pendidikan mengenai nilai-nilai dan aturan hidup kepada mereka. Tidak semua anak dari keluarga *broken home* akan mengalami dampak buruk yang serius.

Dengan demikian, berlandaskan uraian di atas, bisa dapat disimpulkan bahwa konseling krisis dengan pendekatan realita memiliki dampak positif yang signifikan pada peningkatan kepercayaan diri anak-anak siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.

SIMPULAN

Berlandaskan tingkat dari penerimaan diri anak siswa yang berasal dari keluarga *broken home* sebelum menerima perawatan, dapat disimpulkan bahwa tingkat penerimaan diri mereka awalnya rendah. Penerimaan diri terhadap situasi perceraian orang tua menjadi masalah utama yang dihadapi oleh para siswa ini. Setelah menjalani konseling krisis pendekatan realita, terdapat peningkatan yang signifikan dalam tingkat penerimaan diri anak-anak dari keluarga yang bercerai. Ini dinyatakan oleh hasil analisis statistik, di mana nilai signifikansi (sig) yaitu 0,000, yang lebih kecil dari 0,05.

Rata-rata skor post-test juga lebih tinggi daripada rata-rata skor pretes, yang mengindikasikan bahwa perbaikan terjadi dalam penerimaan diri anak-anak ini setelah konseling. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan konseling krisis pendekatan realita efektif dalam meningkatkan tingkat penerimaan diri anak-anak dari keluarga yang bercerai. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai N-gain yaitu 0,63, yang mengindikasikan peningkatan yang sedang dalam tingkat kepercayaan diri anak-anak ini. Dengan demikian, kesimpulannya yaitu bahwa konseling krisis pendekatan realita memiliki dampak positif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak-anak yang berasal dari keluarga broken home.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ini yaitu teks pendek yang ditujukan untuk mengucapkan terima kasih kepada para sponsorship, pemberi dana, nara sumber, dan pihak-pihak lain yang terkait yang ikut berperan penting dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aktar, S. (2013). Effects of family breakup on children: a study in khulna city. Bangladesh.

- E-Journal of Sociology*, 10(1), 138–152.
- Anderson, J. (2014). The impact of family structure on the health of children: effects of divorce. *Linacre Quarterly*, 81(4), 378–387.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Chaplin, J. P. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Corey, Gerald. (2010). *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi (Terjemahan E. Koswara)*. Bandung : Refika Aditama.
- (2013). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Damaryanti, F.A., & Hayati. (2020). Sikap kemandirian pada dewasa awal anak korban perceraian. *JP3SDM*, 9(2), 54-68.
- Dewi, I. A. S. K., and Y. Herdiyanto. (2018). "Dinamika Penerimaan Diri Pada Remaja Broken Home di Bali." *Jurnal Psikologi Udayana* 5.2.
- Gladding, Samuel. (2012). *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta: Indeks.
- Hayati, Sri A dan Aminah. (2020). Konseling Logoterapi Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Anak Broken Home. *Jurnal BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 6 (1).
- Hurlock, E. B. 2006. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. Alih bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Mufidatu, Fatihul Z. (2015). Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri di Desa Banjarsari Kabupaten Tulungagung, *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim.
- Pratama, Putri Novia. (2018). Upaya Mengatasi Kepercayaan Diri Rendah Kelayan Melalui Konseling Perorangan Dengan Pendekatan Realitas. *Skripsi*. Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (Fkip) UNNES, Semarang.
- Ramadhani, Putri Erika, and Hetty Krisnani. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2.1.
- Saikia, R. (2017). Broken family: its causes and effects on the development of children. *International Journal of Applied Research*, 3(2), 445–448.
- Wadi, Ardi Andika. (2017). Pengaruh Konseling Realita Untuk Mengatasi Kesulitan Anak Menerima Keadaan Keluarga Broken Home Pada Madrasah Aliyah Nw Tanak Maik. *Skripsi*, Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (Fkip) Universitas Hamzanwadi, Selong.
- Wangge, Barbara Dessyandi Raskass. (2014). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Pasca Perceraian Orang Tua. *Diss*. Universitas Airlangga.
- Wardhani, Oetari W. (2016). Problematika Interaksi Anak Keluarga Broken Home Di Desa Banyuroto, Nanggulan, Kulon Progo, Yogyakarta. *Thesis*, Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widyastuti, T. (2018). Resilience of a child from a broken-home family: a phenomenology study. *Ijasos ocerint journals*, <https://doi.org/10.18769/ijasos.370052>
- Willis, Sofyan S. (2009). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.
- Windia, Siska. (2020). Pengaruh Penggunaan Strategi Realita Dalam Konseling Kelompok Terhadap Rasa Percaya Diri. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung.
- Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal Empati*, 8(1), 1-9.